PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

ARTIKEL ILMIAH

Oleh :

EDO BANGKIT PRAYOGA
2009310005

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Edo Bangkit Prayoga
Tempat, Tanggal lahir	:	Mojokerto,11 Februari 1991
N.I.M	:	2009310005
Jurusan	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Keuangan
Judul	:	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemn Risiko

Disetujui dan Diterima Baik Oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 9 Maret 2013

Luciana Spica Almilia, SE., M.Si

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : Maret 2013

Riski Aprillia Nita, SE., M.A

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : Maret 2013

Suprivati, SE., M.Si.,Ak

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Edo Bangkit Prayoga
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2009310005@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Every company inevitably face risk in terms of financial risk or operational risk. In an uncertain economic situation, risk management is one way to reduce and deal with any risk that the company may face. This study aimed to analyze the effect of managerial ownership, domestic institutional ownership, foreign institutional ownership, public ownership and firm size on the risk management disclosure. The population used here was secondary data from the Indonesia Stock Exchange (BEI), i.e. the annual reports of listed manufacturing companies in periods of the year 2007-2011. The sample study using purposive sampling and final data consisted of 189 companies. The statistical method used is multiple regression analysis, hipotesis test by t test and F test. the results of this study indicate that (1) managerial ownership has no effect on risk management disclosure (2) domestic institutional ownership affects the disclosure of risk management (3) foreign institutional ownership affects the risk management disclosure (4) public ownership affect the disclosure of risk management (5) does not affect the size of the company's risk management disclosures.

Keyword: risk managemen disclosure, ownership structure, firm size

Semakin ketatnya persaingan bisnis, mendorong setiap perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasinya. Lebih banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan menyebabkan semakin banyak pula informasi yang perlu diungkapkan.

Informasi yang diungkapkan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan, karena informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pengguna informasi tersebut khususnya pihak investor. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Karena risiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudamarji, 2007 dalam Fathimiyah dkk, 2011).

Pengungkapan *(disclosure)* memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Dengan kata lain, kualitas mekanisme *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi (Fathimiyah dkk, 2011). Banyak peneliti yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memperburuk kondisi Indonesia pada saat krisis tahun 1997 adalah lemahnya *corporate governance*. Hal ini ditandai dengan kurang transparannya pengelolaan perusahaan.

Manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen menyadari bahwa risiko itu pasti ada di dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya (Susilo dan Kaho, 2010). Informasi mengenai manajemen risiko sangat berguna bagi para pemangku

kepentingan, khususnya bagi para investor. Informasi ini berguna bagi investor untuk melakukan analisis risiko agar pengembalian yang diharapkan dapat terpenuhi. Manajemen risiko mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk *good corporate governance.*

Mekanisme pengawasan dari *corporate governance* yang terdiri dari struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik (Hapsoro, 2007) dan ukuran perusahaan, dimana mekanisme ini dapat mengontrol perusahaan lebih optimal, sehingga dapat menurunkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Kepemilikan manajemen adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Kedudukan manajer dengan pemegang saham dapat disejajarkan dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Ririn (2011), mengungkapkan bahwa Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Fathimiyah dkk, 2011). Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh masyarakat umum (bukan institusi signifikan) . Kepemilikan publik memiliki arti penting dalam memonitor manajemen serta mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan besar kecilnya sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut, baik itu sumber daya modal ataupun sumber daya manusia yang dimilikinya. Besar (ukuran) perusahan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Serta semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut.

Banyak penelitian terdahulu yang mengungkapakan struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan seperti Kumala Dewi (2009) yang menyatakan bahwa porsi saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Puspitasari, (2009) meneliti hubungan ukuran perusahaan dan porsi kepemilikan saham publik dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Serta Fathimiyah dkk, (2011) yang meneliti tentang pengaruh srtuktur kepemilikan terhadap *risk management disclosure.* Namun di Indonesia sendiri, penelitian tentang pengungkapan manajemen risiko masih sedikit.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan uraian di atas, struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajemen, institusi domestik, institusi asing, dan publik serta ukuran perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko masih menarik untuk diuji lebih lanjut, maka penelitian ini diberi judul **"Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko".**

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) dalam Suranta (2003) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah

kontrak dimana satu atau lebih *(principal)* menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan.

Namun, manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi tercapai. Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan dari pada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi.

Teori signal

Menurut Wolk., et al. (2001) dalam Nuswandari (2009) teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori signal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Teori Signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Perusahaan/manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal (Nuswandari,2009).

Ukuran Perusahaan

Besar (ukuran) perusahan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji, 2007). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Serta semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut.

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Kedudukan manajer dengan pemegang saham dapat disejajarkan dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Manajemen berperan penting dalam menjalankan perusahaan, karena manajemen tidak hanya mengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemegang saham.

Kepemilikan Institusi Domestik

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain) (Anggraini, 2011 dalam Fathimiyah dkk, 2011). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Machmud, 2008).

Kepemilikan Institusi Asing

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Fathimiyah dkk, 2011).

Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham publik adalah porsi saham beredar yang dimiliki masyarakat (Puspitasari,2009). Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan intitusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Struktur

kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suau perbandingan antara saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen (*insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki pihak luar (*outsider ownership's*) (Suharli dan Rachprilia, 2006 dalam Puspitasari, 2009).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan yang besar dapat menyediakan laporan untuk keperluan internal, dimana informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk keperluan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan manajemen menunjukkan adanya peran ganda dari pihak manjemen, yaitu dewan direksi bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang yang mengelola perusahaan sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebankrutan. Keadaan ini akan merugikan baik sebagai manajemen atau sebagai pemegang saham. Sebagai pihak manajemen akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan *return* ataupun dana yang diinvestasikannya (Diyah dan Erman, 2009).

Manajemen bertanggung jawab atas semua kegiatan usaha yang telah dilakukan dengan melakukan pengungkapan laporan tahunan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri yaitu dengan lebih detail dalam pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Institusi domestik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain) (Ririn, 2011). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Machmud, 2008).

Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Partisipasi asing pada perusahaan di Indonesia akibat globalisasi finansial dapat berupa meningkatnya kehadiran manajer-manajer asing. Meningkatnya permintaan dari konsumen asing yang membutuhkan pelayanan dari perusahaan domestik, atau meningkatnya utang-utang asing akibat aliran modal asing yang masuk (Sudarmono, 2011 dalam Fathimiyah dkk, 2011). Sehingga, jika semakin tinggi kepemilikan asing maka tingkat risikonya pun semakin besar. Maka pengungkapan tentang manajemen risiko dirasa semakin dibutuhkan.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan publik menimbulkan pengaruh pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang pada awalnya berjalan sesuai keinginan manajemen menjadi memiliki keterbatasan (Puspitasari,2009). Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang di dalamnya terdapat pula pengungkapan tentang manajemen risiko.

Gambar 1
Rerangka Pemikiran

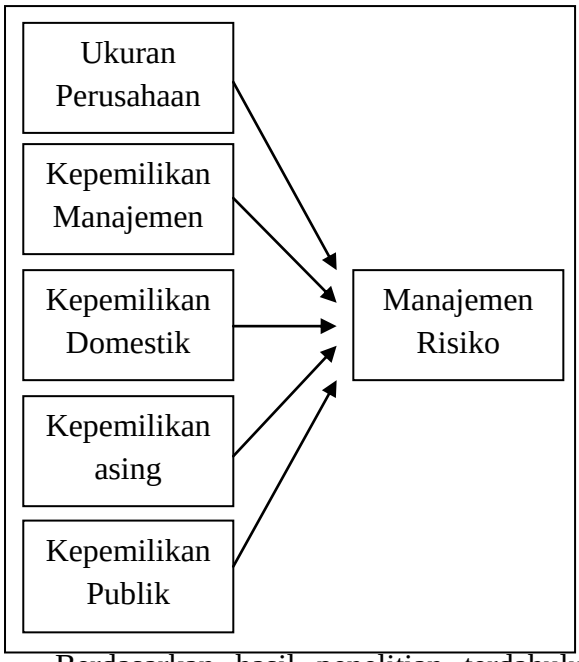

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Manajemen Risiko

H2: Kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H3: Kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H4: Kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H5: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dilihat dari sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yaitu menggunakan laporan tahunan dari industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011 yang telah dipublikasikan. Jika dilihat dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel satu dengan variabel yang lain.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini akan diidentifikasikan sebagai berikut : (1) Ukuran Prusahaan (2) Kepemilikan Manajemen (3) Kepemilikan Institusi Domestik (4) Kepemilikan Institusi Asing (5) Kepemilikan Publik (6) Pengungkapan Manajemen Risiko

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Ukuran Perusahaan

Besar (ukuran) perusahan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Pembagian ukuran besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan atas ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari 100 milyar rupiah.

Ukuran Perusahaan = total asset …..…...(1)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah persentase kepemilikan pihak manajemen yang aktif dalam mengelola perusahaan atau dewan direksi atas saham perusahaan (Priyo Widodo, 2010). Kepemilikan manajemen dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KM = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki dewan direksi}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \quad \text{…..(2)}$$

Kepemilikan Institusi Domestik

Kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain) (Ririn, 2011). Kepemilikan instansi domestik dapat dinyatakan dalam rumus:

$$KID = \frac{\Sigma \text{ saham dimiliki institusi domestik}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \quad \text{…..(3)}$$

Kepemilikan Institusi Asing

Kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Fathimiyah dkk, 2011). Dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KIA = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki institusi asing}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \quad \ldots(4)$$

Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham publik adalah porsi saham beredar yang dimiliki masyarakat (Puspitasari,2009). Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan intitusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik.dimana rumus atau formula adalah :

$$KP = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki publik}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots(5)$$

Pengungkapan Manajemen Risiko

Peraturan Bapepam Nomor : SE-02/PM/2002 tentaang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik: Industri Manufaktur, menjelaskan terdapat sebelas risiko yang dihadapi industri manufaktur. Rumusan untuk menghitung pengungkapan Manajemen Risiko dinyatakan Fathimiya dkk (2011) sebagai berikut:

$$DSCORE\ BY = \frac{1}{MAX\ BY} \sum_{i=1}^{n} SCORE_{i\ BY} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots(6)$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sektor Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah bersifat *purposive sampling*, dengan kata lain, sampel diambil secara cermat sehingga relevan dengan tujuan penelitian dengan catatan sampel tersebut dapat mewakili populasi.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang tetap listing di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2011. (2) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunannya serta melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan Bapepam Nomor : SE-02/PM/2002 selama periode pengamatan yaitu tahun 2007-2011.

(3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2007-2011

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data pimer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tebel-tabel atau diagram (Puspitasari, 2009). Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan sejak tahun 2007 sampai 2011 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data dan menarik kesimpulan, maka peneliti menggunakan program SPSS version 16.00 for windows. Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan teknik menganalisis data adalah sebagai beikut : (1) Mengumpulkan data-data laporan tahunan perusahaan publik untuk tahun 2007 sampai 2011, (2) Memilih data-data laporan tahunan perusahaan public yang akan diteliti sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, (3) Menginput semua data yang menjadi variabel atas setiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, dan (4) Menggunakan uji statistik data.

Uji normalitas data

Uji normalitas data (*Kolmogorov-Smirnov Test*) bertujuan untuk melihat apakah data model regresi telah terdistribusi dengan normal. Model regresi dapat dinyatakan telah terdistribusi normal jika nilai signifikannya >0,05. Maka diharapkan dalam penelitian akan didapat nilai signifikan >0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda (Multiple Liner Regression)

Untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, maka peneliti menggunakan persamaan regresi berikut :

$$Y=\alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan manajemen risiko
α = Konstanta
β_1 = Koefisien regresi ukuran perusahaan
β_2 = Koefisien regresi kepemilikan manajemen
β_3 = Koefisien regresi kepemilikan instansi domestik
β_4 = Koefisien regresi kepemilikan instansi asing
β_5 = Koefisien regresi kepemilikan publik
X_1 = Ukuran perusahaan
X_2 = Kepemilikan manajemen
X_3 = Kepemilikan instansi domestik
X_4 = Kepemilikan instansi asing
X_5 = Kepemilikan publik
e = Standard error

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) bertujuan untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu).

Uji F

Digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat ataukah belum. Model regresi dikatakan fit jika nilai F hitung < 0,05. Diharapkan probabilitas dari F hitung < 0,05 yang memiliki arti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan manajemen risiko.

Uji t

Uji statistika t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Imam, 2006). Ketentuan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut: (1) Jika signifikan < 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (2) Jika nilai signifikan > 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1
Uji Normalitas Awal

	Unstandardized Residual
Jumlah Sampel	**189**
Kolmogorov-Smirnov Z	**1,842**
Asymp.Sig. (2-tailed)	**0,002**

Berdasarkan pada tabel 1 diatas, nilai Kolmogorov – smirnov Z sebesar 1,842 dengan Asymp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,002, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,000 < 0,05 yang berarti data tidak terdistribusi normal. Sehingga untuk menormalkan data, dilakukan dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor standardized atau yang biasa disebut Z-score. Setelah membuang data outlier peneliti melakukan pengujian kembali atas data dengan menggunakan uji Kolmogorov – smirnov.

Tabel 2
Uji Normalitas Akhir

	Unstandardized Residual
Jumlah Sampel	**141**
Kolmogorov-Smirnov Z	**1,312**
Asymp.Sig. (2-tailed)	**0,064**

Berdasarkan tabel diatas, setelah dilakukan uji kembali dengan sebelumnya mentransfom data, didapatkan nilai Kolmogorov – smirnov Z sebesar 1,312 dengan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,064. Dengan kata lain, model regresi tersebut telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi > 0,05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
HASIL UJI REGRESI
Coeffisients[a]

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	5,273	1,027
TA	0,115	0,119
KM	31,290	39,466
KID	-2,171	0,881

KIA	-2,573	0,885
KP	-2,641	1,001

Berdasarkan tabel 3, maka model persamaan regresi linear berganda diperoleh sebagai berikut :

Y = 5,273 – 2,171 KID – 2,573 KIA – 2,641 KP

Interpretasi dari model regresi di atas adalah :

1. Konstanta (α) sebesar + 5,273 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka pengungkapan manajemen risiko akan naik sebesar 5,273 persen.
2. Koefisien regresi (β_1) untuk TA sebesar + 0,115 menyatakan bahwa setiap perubahan satu satuan pada total asset dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka pengugngkapan manajemen risiko akan mengalami penurunan sebesar 2,641 persen.
3. Koefisien regresi (β_2) untuk KM sebesar + 31,290 menyatakan bahwa setiap perubahan satu satuan pada kepemilikan saham manajemen dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami kenaikan sebesar 31,290 persen.
4. Koefisien regresi (β_3) untuk KID sebesar – 2,171 menyatakan bahwa setiap perubahan satu satuan pada kepemilikan saham institusi domestik dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami penurunan sebesar 2,171 persen.
5. Koefisien regresi (β_4) untuk KIA sebesar – 2,573 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan kepemilikan institusi asing akan menurunkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 2,573 persen.
6. Koefisien regresi (β_5) untuk KP sebesar – 2,641 menyatakan bahwa setiap perubahan satu satuan pada kepemilikan publik dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami penurunan sebesar 2,641 persen.
7. Error

Koefisien Determinasi

Tabel 4
KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary[b]

Model	Adjusted R Square
1	0,045

Berdasarkan dalam tabel 4, nilai adjusted R^2 adalah 0,045 hal ini berarti hanya 4,5 persen variabel dependen pengungkapan manajemen risiko dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yakni TA, KM, KID, KIA, dan KP. Sedangkan sisanya 95,5 persen dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar model.

Uji F

Tabel 5
HASIL UJI F
ANOVA[b]

Model		F	Sig.
1	Regression Residual Total	2,312	0,047[a]

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 5 diatas, diketahui F hitung sebesar 2,312 dengan tingkat signifikan 0,047 < 0,05. Hal ini berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi nilai perusahaan atau model regresi fit dengan data.

Uji Parsial (t test)

Tabel 6
HASIL UJI REGRESI
Coeffisients[a]

Model	t	Sig.
(Constant)	5,135	0,000
TA	0,968	0,335
KM	0,793	0,429
KID	-2,465	0,015

Coeffisients[a]

KIA	-2,906	0,004
KP	-2,639	0,009

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi dapat dilihat pada tabel 6 diketahui hasil pengujian signifikansi variabel independen secara parsial sebagai berikut : (1) Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS sebesar 0,968, dengan nilai signifikansi sebesar 0,335 > 0,05. Hal ini berarti H0 diterima yang artinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyebutkan terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko tidak dapat diterima. (2) Tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS sebesar 0,793, dengan nilai signifikansi sebesar 0,429 > 0,05. Hal ini berarti H0 diterima yang artinya bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyebutkan terdapat pengaruh antara kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko tidak dapat diterima. (3) Terdapat pengaruh antara kepemilikan institusi domestik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS sebesar -2,465, dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 < 0,05. Hal ini berarti H0 ditolak yang artinya bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis yang menyebutkan terdapat pengaruh antara kepemilikan institusi domestik terhadap pengungkapan manajemen risiko dapat diterima. (4) Terdapat pengaruh antara kepemilikan institusi asing terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS sebesar -2.906, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05. Hal ini berarti H0 ditolak yang artinya bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis yang menyebutkan terdapat pengaruh antara kepemilikan institusi asing terhadap pengungkapan manajemen risiko dapat diterima. (5) Terdapat pengaruh antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS sebesar -2,639, dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 < 0,05. Hal ini berarti H0 ditolak yang artinya bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis yang menyebutkan terdapat pengaruh antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pula detail-detail informasi yang akan disajikan. Perusahaan besar dituntut untuk melakukan hal tersebut karena mereka dianggap mampu untuk menunjukkan informasi yang lebih detail.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dalam memberikan informasi perusahaan terhadap pihak luar, manajemen akan memperhitungkan seberapa biaya yang akan dibutuhkan dan seberapa besar pula manfaat yang akan mereka dapatkan dari biaya yang telah mereka keluarkan.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Perbedaan hasil ini dapat terjadi dikarenakan belum banyak perusahaan yang mematuhi peraturan Bapepam Nomor : SE-

02/PM/2002. Sedikit sekali perusahaan yang menganggap pengungkapan manajemen risiko itu penting, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya dengan menyertakan informasi tentang manajemen risiko yang hanya terdiri dari 189 perusahaan

Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko

Manajemen bertanggung jawab atas semua kegiatan usaha yang telah dilakukan dengan melakukan pengungkapan laporan tahunan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri yaitu dengan lebih detail dalam pengungkapan manajemen risiko.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajemen suatu perusahaan menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan dan resiko pun menjadi semakin tinggi (Fathimiyah dkk, 2011). Manajemen yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pelaksana perusahaan serta pemegang saham tidak memberikan dampak terhadap pengungkapan manajemen risiko. Manajemen bertindak sebagai pelaksana perusahaan telah mengetahui risiko-risiko yang dihadapi perusahaan walaupun tidak diungkapkan dalam laporan tahunannya. Manajemen juga akan memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan dari pengungkapan tersebut, kerena mereka telah mengetahui informasi tersebut maka dirasa tidah perlu untuk diungkapkan kembali dalam laporan tahunan.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Fathimiyah dkk (2011), menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *risk management*

.**Pengaruh kepemilikan institusi domestik terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar kepemilikan institusi domestik, maka pengawasan yang diterima perusahaan semakin besar pula. Hal tersebut membuat perusahaan akan semakin tidak dapat berbuat seenaknya atau melakukan penyelewengan-penyelewengan.

Peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin optimal karena dapat mengendalikan perilaku manajemen. Dengan begitu perusahaan juga dapat dijalankan lebih efisien dan efektif. Hal tersbut dapat mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin sedikit risiko yang dihadapi perusahaan maka semakin sedikit pula pengungkapan manajemen risiko yang diperlukan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsoro (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh terhadap tingkat transparansi. Hasil ini juga berbeda dengan hasil penelitian Fathimiyah dkk (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Perbedaan sektor industri yang menjadi pilihan penelitian sekarang dan yang terdahulu mungkin menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut. Kontrol yang semakin ketat dari intitusi domestik dapat pula menyebabkan pihak manjemen untuk melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan yang berlaku karena hal tersebut merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pemegang

saham, tidak terkecuali oleh institusi domestik.

Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing terhadap pengungkapan manajemen risiko

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan institusi asing menjadikan pihak manajemen lebih meningkatkan mutu kinerjanya karena pihak asing mempunyai standar yang tinggi sehingga semakin tinggi kepemilikan asing yang dimiliki perusahaan, mereka akan menunjukan bagamana cara-cara yang telah ditempuh untuk menanggulani risiko-risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu adanya standar tinggi yang diharapkan dari pihak asing tersebut membuta perusahaan dikelola lebih baik untuk mengurangi kemungkinan risiko yang akan dihadapi perusahaan, sehingganantinya manajemen risiko yang perlu diungkapkan akan semakin sedikit pula.

Semakin tingginya kepemilikan institusi asing dapat dikatakan juga meningkatnya utang asing akibat dari aliran modal asing yang masuk keperusahaann, hal ini meningkatkan pengungkapan manajemen risiko yang dibutuhkan oleh para pemegang saham asing tersebut.

Hasil ini tidak sama dengan hasil penelitian Hapsoro (2007) yang menyatakan kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh terhadap tingkat transaparansi. Hasil ini juga bertolak belakang dengan yang dilakukan Fathimiyah dkk (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure.*

Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perusahaan melealui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan publik mempunyai arti yang sangat penting untuk perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, Di lain pihak, manajemen harus selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapakan informasi jika informasi tersebut memberikan manfaat yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. Untuk tetap memberikan informasi yang dibutuhkan para pemegang saham dan juga meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi, perusahaan dapat menempuh jalan dengan lebih efisien dsan efektif dalam menjalankan perusahaannya. Dengan demikian risiko yang dihadapi perusahaan berkurang, secara otomatis akan mengurangi pula manajemen risiko yang perlu diungkapkan.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan Hapsoro (2007) yang menyatakan kepemilikan publik berpengaruh terhadap transparansi. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2009) yang menyatakan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap indeks pengungkapan. Tetapi hasil ini bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Fathimiyah dkk (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hasil ini juga berbeda dengan hasil penelitian dari pusitasari (2009) yang menyatakan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan. Tetapi Puspitasari (2009) menyatakan kepemilikan publik berpengaruh positif secara simultan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh struktur kepemilikan dan

ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2007 hingga tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari yang bersumber dari *Indonesia Exchange* (IDX). Total perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian yakni 147 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun pengamatan menjadi 735 perusahaan, namun setelah melakukan *purposive sampling* data untuk mendapatkan sampel yang dibutuhkan untuk pengujian, didapat sebanyak 189 perusahaan. Data sampel perusahaan sebanyak 189 pengamatan sebelum data di outlier. Namun setelah dilakukan outlier data maka jumlah sampel pengamatan berkurang menjadi sebanyak 141 perusahaan selama tahun 2007 – 2011.

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda untuk membuktikan hipotesisnya. Berdasarkan hasil pengujian, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukan variabel kepemiliklan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengareuh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dapat disebabkan karena semakin besar kontrol yang diberikaan oleh pihak eksternal menyebabkan pihak manajemen lebih efisien dan efektif dalam menjalankan perusahaan sehingga meminimalisasi risiko yang dihadapi sehingga hanya sedikit manajemen risiko yang diungkapkan. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh, karena pihak manajemen yang memiliki peran ganda sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham, mengetahui risiko apa saja yang dihadapi perusahaan walaupun tanpa diungkapkan dalam laporan taahunan.

Tingkat kepatuhan perusahaan manufaktur dalam mengungkapkan manajemen risiko mencapai 51,46%. Walaupun pengungkapan butir-butirnya masih sedikit, hal ini terlihat dari jumlah pengungkapan manajemen risiko terbanyak hanya mencapai enam butir dari sebelas butir yang telah diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor : SE-02/PM/2002 tentaang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik: industri manufaktur.

Keterbatasan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut: (1) Data yang telah di tabulasi oleh peneliti terdapat nilai ekstrim sehingga diharuskan membuang data yang ourlier untuk mendapatkan data yang terdistribusi normal. (2) Perusahaan yang melaporkan laporan tahunananya secara berturut-turut dari 2007-2011 sangat sedikit sehingga sampel diganti dengan perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya pada tahun2007-2011.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya mungkin bisa menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian ,atau dengan membandingkan tingkat kepatuhan setiap sektor industri dalam pelaporan menejemen risiko. (2) Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan penggunaan variabel lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko seperti umur perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

Amran, A., Abdul Manaf Rosli Bin and Bin Che Haat Mohd Hassan. 2009. *Risk reporting An exploratory study on risk managementdisclosure in Malaysian annual reports.* Vol. 24 No. 1, pp 39-57.

Bank Indonesia. 2003. "Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum". NOMOR: 5/8/PBI/2003.

BAPEPAM. 2002. Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : SE – 02/PM / 2002 Tanggal : 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur. Jakarta. Badan Pengawas Pasar Modal.

Darwis, Herman. 2009. "Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 13, No. 3. Hal. 418-430*

Dewi, Kumala. 2009. "Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor".Skripsi. Universitas Gunadarma.

Diyah, Pujiati dan Widanar, Erman. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening." Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura, Vol. 12. No.1, h. 71-86

Dwi, Theresia H. 2005. "hubungan antara good corporate governance dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan". *SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005.*

Djakman Chaerul D., Machmud, Novita. 2008. "Pengaruh Struktur Tahunan Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.

Fathimiyah, Venny. Rudi Zulfikar dan Fara Fitriani. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Risk Management Disclosure* (Studi Survei Industri Perbankan Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Fuad, Muhamad. 2006. "Uji Empiris Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disclosure Perusahaan Manufaktur di BEJ".*Akuntabilitas, ISSN 1412-0240 Vol.6, no. 1, Hal. 80-87.*

Gozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Badan Penerbitan Universitas Diponogoro.

Hapsoro, Dody. 2007. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Transparansi: Studi Empiris Di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen.* VOL. 18, NO. 2, Hal. 65-85.

Hidayah, Erna. 2008. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance Dengan Kinerjaa Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta". Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Akuntansi*., Vol. 1, No. 1, Hal: 29-47.

Nuswandari, Cahyani. 2009."Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif *Signalling Theory*.". *Kajian Akuntansi*., Vol. 1, No. 1, Hal: 48-57.

Puspitasari. 2009."Hubungan Ukuran Perusahaan Dan Porsi Kepemilikan Saham Publik Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Prayogi. 2003. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Jakarta". Skripsi. UNDIP. Semarang.

Setiawan, maman., et al. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, Dan Karakteristik Tata Kelola Korporasi Terhadap Kinerja Perusahaan". (Online), (http://pustaka.unpad.ac.id, diakses 29 September 2012)

Spica, Lusiana A., dan I. Retrinasari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bej". Proceeding

Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. FE Universitas Trisakti Jakarta

Sudarmadji, Ardi Murdoko. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. Vol 2, ISSN : 1858-2559.

Suhardjanto, Djoko. 2010. "Pengungkapan Risiko Finansial dan Tata Kelola Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Indonesia". *Jurnal Keuangan dan Perbankan.* Vol. 15, No. 1, Hal. 105-118.

Suranta, Edi dan Puspita, Pratama Merdistuti. 2003 "Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan dan Investasi dengan Model Persamaan Linear Simultan". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 6, No. 1, h. 54-68

Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli